

HUBUNGAN BEBAN PENGASUHAN DENGAN STRES PADA PENGASUH (*CAREGIVER*)
ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (*ODGJ*), DI PUSKESMAS PUNDATA BAJI,
KECAMATAN LABAKKANG, KABUPATEN PANGKAJENE & KEPULAUAN
SULAWESI SELATAN

The Relationship Between Caregiving Burden and Stress Among Caregivers of Individuals with
Mental Disorders at the Pundata Baji Community Health Centre, Labakkang Subdistrict,
Pangkajene & Kepulauan Regency, South Sulawesi

Sri Rahmawati¹, Gunawan Yusuf²
^{1,2}*Universitas Islam Makassar*

Artikel info

Artikel history:

Submitted: 25-06-25

Received : 17-07-25

Revised : 29-07-25

Accepted : 15-09-25

Keywords:

beban pengasuh

caregiver

gangguan jiwa

Abstrak

Kajian ini untuk mendeskripsikan keterkaitan antara beban pengasuhan dengan stres pengasuh (*carigive*) orang dengan gangguan jiwa ODGJ, Di Puskesmas Punda Baji Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Sulawesi Selatan. Kajian ini menggunakan metode kuantitatif melalui desain *cross sactional*, populasinya adalah keluarga populasi 35 orang yakni terdapat 19 orang didesa pundata baji dan 16 orang di desa bormas. Kajian ini mempergunakan teknik total sampling, yakni teknik dalam mengambil sampel yang mana keseluruhan anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. sedangkan jumlah responden pada kajian ini sejumlah 35 orang. Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data yakni berupa kuesioner. Dari hasil kajian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar caregiver (51,4%) responden di wilayah kerja puskesmas pundata baji mengalami beban dalam proses pengasuhan anggotanya yang menderita gangguan jiwa. Berdasarkan tingkat stres caregiver sebanyak (57,1%) responden menunjukkan adanya stres dalam berbagai tingkatan. Tingkat stres ini dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan mereka dalam merawat ODGJ, durasi pengasuhan, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial maupun tenaga kesehatan. Berdasarkan hubungan antara beban pengasuhan dengan stres pada caregiver, analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-Square di didapatkan nilai $P=0,02$ ($P<0,05$). Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban pengasuhan dengan stres pada caregiver.

Abstract

This Research is to describe the relationship between the burden of caregiving and stress of caring for people with mental disorders ODGJ, at the Punda Baji Health Center, Labakkang District, Pangkajene Regency and the South Sulawesi Islands. A quantitative method through a cross-sectional design used in this research, the population is a family population of 35 people, namely 19 people in

the village of Pundata Baji and 16 people in the village of Bormas. The sampling technique uses total sampling, namely sampling using all members of the population as samples. There were 35 samples used in this study. A questionnaire was utilized as the instrument in this research. The results of this study indicate that most caregivers (51.4%) of respondents in the work area of the Pundata Baji Health Center experience a burden in the process of caring for their members who suffer from mental disorders. Based on the level of caregiver stress, as many as (57.1%) respondents showed stress at various levels. This level of stress is influenced by the intensity of their involvement in caring for ODGJ, the duration of care, and the lack of support from the social environment and health workers. Based on the relationship between stress in caregivers and the burden of caregiving, statistical analysis using the Chi-Square test obtained a value of $P = 0.02$ ($P < 0.05$). This shows that there is a strong correlation between the burden of caregiving and stress in caregivers.

Corresponden author:
email: sriahmawatii0303@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan Jiwa merupakan kondisi dimana seseorang merasa bahagia dan sehat, mampu berfikir positif terhadap dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar, serta dapat menyelesaikan permasalahan hidup secara baik (Solehah, 2021). Gangguan Jiwa menurut World Health Organization (WHO) merupakan kondisi tubuh yang tidak normal, meliputi psikis dan juga mental yang mempengaruhi seseorang, sehingga menghambat kehidupannya. Gangguan Jiwa saat ini merupakan suatu penyakit paling serius di seluruh dunia. Hal itu terbukti dengan jumlah kasus yang terus meningkat tiap tahunnya (Oktaviana & Ratnawati, 2022). Dalam kasus penyakit jiwa, dibutuhkan waktu yang sangat lama mulai dari pengobatan hingga pemulihan (Sandani & Rohmah, 2020)

Dampak psikologis yang dirasakan keluarga ketika merawat penderita gangguan jiwa antara lain beban financial yang tinggi, beban psikologis keluarga ketika pasien kambuh, dan rasa malu bagi keluarga yang menderita gangguan jiwa. Kondisi seseorang yang mengalami masalah psikologis ditandai dengan perasaan bersalah, tidak berguna, tidak semangat dalam menjalani kehidupan, dan juga kurang dalam berkonsentrasi. (Sandani & Rohmah, 2020).

Kambuhnya kondisi pasien dapat menyebabkan peningkatan beban biaya dalam proses perawatan di rumah sakit serta memperpanjang durasi atau lama hari pasien harus menjalani perawatan medis (Clari et al., 2022; Kurnia Sari et al., 2017; Mundakir, 2019; Win et al., 2022). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pasien dengan gangguan jiwa yang mengalami kekambuhan memiliki rata-rata masa perawatan di rumah sakit mencapai 138,9 hari. Selain itu, estimasi total biaya yang diperlukan untuk perawatan kesehatan pasien tersebut melebihi angka 450 juta rupiah. Studi di Asia memperlihatkan bahwa sekitar 70% dari orang dengan gangguan jiwa hidup dengan keluarga mereka dan bergantung pada anggota keluarga untuk penyediaan perawatan. Kekambuhan pada gangguan jiwa dipengaruhi oleh interaksi Bersama *caregiver* (Aubeeluck & Luximon-Ramma, 2020; Clari et al., 2022; Weret & Win et al., 2022). Kekambuhan juga bisa meningkatkan beban klien serta keluarga yang merawatnya (Addiba et al., 2020; Addiba & Choiriyyah, 2021; Isymiarni Syarif, 2020).

Peran caregiver sangat penting dalam menghadapi serta mencegah gejala kambuh sebab mereka bertanggung jawab atas perawatan langsung pada penderita skizofrenia. Studi di Asia memperlihatkan

bahwa sekitar 70% penderita skizofrenia hidup bersama caregiver serta bergantung pada mereka dalam kehidupan sehari-hari. Caregiver meliputi anggota keluarga, teman, atau tenaga profesional yang bertugas merawat individu dengan gangguan mental dan kondisi kesehatan lainnya (Pardede & Hasibuan, 2019; stanley & balakrishnan 2023).

Stres pada caregiver ODGJ merupakan kondisi psikologis yang muncul akibat perubahan fisik, fisiologis, dan emosional selama merawat penderita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa caregiver mengalami stres dengan tingkat yang bervariasi, mulai dari ringan hingga berat. Studi menemukan bahwa 67,2% caregiver mengalami stres sedang, 17,2% mengalami stres berat, dan 15,6% mengalami stres ringan. Faktor-faktor yang mempengaruhi stres caregiver antara lain tingkat pendidikan, dukungan sosial, stigma sosial, serta kondisi kesehatan mental mereka sendiri (Hareru et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muryani dan Sri Ni Made pada tahun 2023 berjudul “Gambaran Tingkat Stres pada Keluarga yang Merawat Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Tegallalang”, diperoleh hasil bahwa di wilayah tersebut mayoritas keluarga yang menjadi perawat bagi pasien gangguan jiwa mengalami tingkat stres pada kategori sedang. Data ini diperoleh melalui instrumen kuesioner Depression Anxiety Stress Scale (DASS), yang menunjukkan bahwa dari total 41 responden, sebanyak 37 orang (90,2%) termasuk dalam kelompok dengan tingkat stres sedang.

Ditinjau dari segi usia, responden dengan stres sedang umumnya berada pada rentang usia 18 hingga 40 tahun, dengan jumlah 23 orang (56,1%). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki mendominasi kelompok stres sedang dengan jumlah 22 orang (53,7%) dari total 41 responden. Oleh karena itu, bisa diambil simpulan bahwa di wilayah kerja Puskesmas 1 Tegallalang mayoritas anggota keluarga yang menjadi perawat bagi pasien gangguan jiwa berada dalam kondisi stres sedang, dengan dominasi usia produktif dan berjenis kelamin laki-laki (Sempor, 2024)

METODE

Desain pada kajian ini memakai desain cross sectional. Kajian ini dilakukan pada 10 Maret hingga 10 April 2025. Populasi kajian ini ialah keluarga pasien (caregiver) yang merawat penderita orang dengan gangguan jiwa di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene & kepulauan Sulawesi Selatan dengan jumlah populasi 35 orang yaitu terdapat 19 orang didesa pundata baji dan 16 orang di desa bormas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan total sampling yakni pengambilan sampel yang mempergunakan keseluruhan anggota populasi sebagai sampel. Jumlah sampel dalam kajian ini yakni 35 sampel. Instrumen kajian ini memakai kuisisioner.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi frekuensi menurut umur dipuskesmas pundata baji, kecamatan labakkang, kabupaten pangkep 2025

Umur	Frekuensi (n)	Persen (%)
Dewasa Muda 17-24 Tahun	5	14.3
Dewasa Awal 25-44 Tahun	19	54.3
Dewasa Akhir 44-59 Tahun	11	31.4
Total	35	100.0

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak berusia 25-44 tahun rata-rata berjumlah 19 (54,3%) responden dan usia 17-24 tahun sebanyak 5 (14,3%) responden.

Tabel 2.

Distribusi frekuensi menurut jenis kelamin Di Puskesmas Pundata Baji kecamatan labakkang kabupaten pangkep 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persen (%)
Laki-Laki	5	14.3
Perempuan	30	85.7
Total	35	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Dari tabel 2 di atas memperlihatkan jika jenis kelamin responden yang paling banyak yaitu perempuan dengan frekuensi 30 (85.7%) dan laki-laki sebanyak 5 (14.3%) responden.

Tabel 3.

Distribusi frekuensi menurut pendidikan Di Puskesmas Pundata Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep 2025

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tidak Sekolah	15	42.9
SD	8	22.9
SMP	4	11.4
SMA	6	17.1
S1	2	5.7
Total	35	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Dari tabel 3 di atas menunjukkan responden dengan pendidikan yang terbanyak yaitu rata-rata Tidak Sekolah dengan frekuensi 15 (42.9 %) Responden, dan pendidikan S1 sebanyak 2 (5.7%) Responden.

Tabel 4.

Distribusi frekuensi menurut status pekerjaan Di Puskesmas Pundata Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep 2025

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persen (%)
IRT	20	57.1
Petani	8	22.9
Wiraswasta	5	14.3
S1	2	5.7
Total	35	100.0

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 4 di atas memperlihatkan jika pekerjaan responden yang paling banyak yakni Ibu Rumah Tangga (IRT) sejumlah 20 (57.1%) Responden, dan S1 sejumlah 2 (5.7%) responden.

Tabel 5.

Distribusi frekuensi menurut Pendapatan Di Puskesmas Pundata Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep 2025

Pendapatan Perbulan	Frekuensi (n)	Persen (%)
100-500	29	82.9
600-1.000	6	17.1
Total	35	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Dari tabel 5 di atas menunjukkan jika pendapatan responden yang terbanyak yaitu sebesar 100-500 sebanyak 29 (82.9%) Responden, dan 600-1.000 sebanyak 6 (17.1%) responden.

Tabel 6.
Distribusi frekuensi menurut hubungan dengan penderita Di Puskesmas Pundata Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep 2025

Hubungan dgn penderita	Frekuensi (n)	Persen (%)
Saudara	20	57.1
Orang Tua	5	14.3
Keluarga	4	11.4
Tetangga	2	5.7
Anak	4	11.4
Total	35	100.0

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 6 di atas memperlihatkan jika hubungan dengan penderita yang terbanyak yaitu saudara nya sendiri sebanyak 20 (57.1%) Responden, dan tetangga nya sebanyak 2 (5.7%) responden.

Tabel 7.
Distribusi frekuensi menurut beban pengasuhan caregiver Di Puskesmas Pundata Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep 2025

Beban Pengasuhan Caregiver	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tidak beban	17	48.6
Beban	18	51.4
Total	35	100.0

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa beban pengasuhan caregiver yang Beban sejumlah 18 (51.4%) responden serta beban pengasuhan yang Tidak Beban sebanyak 17 (48.6%) responden.

Tabel 8.
Distribusi frekuensi menurut stres caregiver Di Puskesmas Pundata Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep 2025

Stres Caregiver	Frekuensi (n)	Persen (%)
Stres	20	57.1
Tidak Stres	15	42.9
Total	35	100.0

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 4.8 diatas bisa dilihat bahwa stres caregiver yang terkena stres sejumlah 20 (57.1%) responden serta caregiver yang tidak stres sejumlah 15 (42.9%) responden.

Tabel 9.
Analisis hubungan beban pengasuhan dengan stres pada pengasuh (caregiver) ODGJ, Di Puskesmas Pundata Baji, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene & Kepulauan Sulawesi Selatan. Tahun 2025

Beban Pengasuhan Caregiver	Stres Caregiver						P
	Stres		Tidak Stres		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Beban	5	29,4	12	70,6	17	100	0,02
Beban	15	83,3	3	16,7	18	100	
Total	20	57,1	15	42,9	35	100	

Sumber : Data Primer 2025

Dari tabel 9 di atas dapat memperlihatkan bahwa dari 17 responden dengan beban pengasuhan caregiver yang tidak beban dengan stres caregiver yang tidak stres terdapat 12 (70,6%) responden, dan beban pengasuhan caregiver yang tidak beban 5 (29,4%) Responden yang mengalami stres. Sementara dari 18 responden dengan beban pengasuhan caregiver yang mengalami beban dengan stres caregiver yang tidak mengalami stres terdapat 3 (16,7%) responden. Dan beban pengasuhan caregiver yang mengalami beban dengan stres caregiver yang mengalami stres terdapat 15 (83,3%) responden.

PEMBAHASAN

Hubungan beban pengasuhan dengan stres pada pengasuh (*caregiver*) orang dengan gangguan jiwa (*ODGJ*).

Dari tabel 9 di atas bisa menunjukkan bahwa dari total 35 responden, peneliti menemukan sebanyak 17 responden dengan beban pengasuhan caregiver yang tidak beban dengan stres caregiver yang tidak stres terdapat 12 (70,6%) responden, dan beban pengasuhan caregiver yang tidak beban 5 (29,4%) Responden yang mengalami stres. Hal itu memperlihatkan bahwa lebih dari separuh responden merasa terbebani secara fisik, emosional, sosial, atau ekonomi dalam merawat ODGJ. Beban ini dapat disebabkan oleh durasi pengasuhan yang lama, kurangnya dukungan, dan stigma sosial. Kondisi ini berisiko menimbulkan stres berkepanjangan jika tidak ditangani. Oleh karena itu, penting adanya dukungan dari tenaga kesehatan dan lingkungan sekitar untuk meringankan beban caregiver dan meningkatkan kualitas pengasuhan.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Meilani & Diniari (2019) yang menyatakan bahwa caregiver ODGJ mengalami tekanan fisik, emosional, sosial, dan finansial sebagai akibat dari proses perawatan jangka panjang. Beban pengasuhan yang tinggi disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain kelelahan fisik, tekanan emosional karena menghadapi gejala-gejala ODGJ yang tidak stabil, keterbatasan waktu untuk aktivitas pribadi, stigma masyarakat, serta kerugian finansial akibat berkurangnya kesempatan bekerja (Rukmini & Syafiq, 2019).

Keberadaan caregiver dalam mendampingi ODGJ sangat perlu karena pasien sering kali memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, terutama saat mengalami kekambuhan (Wardani & Afrizal, 2021).

Sedangkan dari total 35 responden, peneliti menemukan sebanyak 18 responden dengan beban pengasuhan caregiver yang mengalami beban dengan stres caregiver yang tidak mengalami stres terdapat 3 (16,7%) responden. Dan beban pengasuhan caregiver yang mengalami beban dengan stres caregiver yang mengalami stres terdapat 15 (83,3%) responden. Hal ini disebabkan

oleh tekanan emosional berkepanjangan, kelelahan fisik, keterbatasan dukungan sosial, serta ketidakpastian mengenai kondisi pasien di masa depan pasien (Rochmawati et al., 2022).

Hal ini selaras dengan teori bahwa tingkat pendidikan dan usia berperan dalam ketahanan individu terhadap tekanan psikososial (Hareru et al., 2023).

Selain itu, penelitian Stanley & Balakrishnan (2023) menemukan bahwa caregiver yang kurang memiliki coping skills yang baik serta jaringan dukungan sosial yang kuat lebih rentan mengalami stres berat.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Nuraini et al. (2020) dan Sunthornsap et al. (2022), yang mengemukakan bahwa caregiver dengan beban pengasuhan yang tinggi cenderung memiliki risiko stres enam kali lebih besar dibandingkan dengan caregiver dengan beban ringan. Beban emosional, beban sosial, kelelahan fisik, serta tekanan ekonomi yang dirasakan secara terus-menerus dapat menyebabkan caregiver mengalami stres berkepanjangan.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa caregiver yang tidak merasakan beban pengasuhan cenderung lebih sedikit mengalami stres dibandingkan caregiver yang merasa terbebani. Ini membuktikan bahwa persepsi terhadap beban pengasuhan berkontribusi besar terhadap kondisi psikologis caregiver.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Muryani (2023) yang menemukan bahwa mayoritas keluarga caregiver ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Tegallalang mengalami stres dalam kategori sedang. Hal ini memperkuat bukti bahwa caregiving pada pasien gangguan jiwa merupakan faktor risiko signifikan terhadap terjadinya stres.

Penelitian ini juga konsisten dengan studi internasional oleh Aubeeluck & Luximon-Ramma (2020) yang menyatakan bahwa caregiver ODGJ seringkali mengalami penurunan kualitas hidup dan tekanan psikososial akibat beban perawatan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang sudah dijalankan terkait “Hubungan Beban Pengasuhan Dengan Stres Pada Pengasuh (Caregiver) ODGJ Di Puskesmas Pundata Baji, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Maka dapat disimpulkan bahwa: Dari hasil kajian ini memperlihatkan bahwa mayoritas caregiver (51,4%) responden di wilayah kerja puskesmas pundata baji mengalami beban dalam proses pengasuhan anggotanya yang menderita gangguan jiwa. Berdasarkan tingkat stres caregiver sebanyak (57,1%) responden menunjukkan adanya stres dalam berbagai tingkatan. Tingkat stres ini dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan mereka dalam merawat ODGJ, durasi pengasuhan, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial maupun tenaga kesehatan. Berdasarkan hubungan antara beban pengasuhan dengan stres pada caregiver, analisa statistik dengan mempergunakan uji Chi-Square di peroleh nilai $P=0,02$ ($P<0,05$). Ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang signifikan antara beban pengasuhan dengan stres pada caregiver.

DAFTAR PUSTAKA

- Aubeeluck, A., & Luximon-Ramma, V. (2020). Caregiver burden in schizophrenia: A review of the literature. *Psychiatric Services*.
- Hareru, H. E., Gezae, K. E., W/tsadik, D. S., & Gebregergs, G. B. (2023). Timeto Relapse and Relapse Predictors in Patients with Schizophrenia at Ayder Comprehensive Specialized Hospital, Northern Ethiopia. *Mental Illness*, 2023, 1–12. <https://doi.org/10.1155/2023/6230063>
- Hareru, A. et al. (2023). Tingkat Stres pada Caregiver Penderita Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Klinis*.
- Meilani, D., & Diniari, N. (2019). Beban Caregiver pada Penderita Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.

- Muryani, S.N.M. (2023). Gambaran Tingkat Stres Pada Keluarga yang Merawat Pasien Gangguan Jiwa di Puskesmas Tegallalang. *Jurnal Kesehatan Mental*.
- Pardede, J. A. (2019). Compliance in Hallucinations Clients Mental Hospital of Medan, North Sumatra. *Journal of Psychology and Psychiatry Studies Inno*, 1(1), 30–35. <https://doi.org/10.3619/JPPS.1000106>
- Rochmawati, D.H., Susanto, H., & Ediati, A. (2022). Tingkat Stres Caregiver terhadap Kemampuan Merawat ODGJ. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*.
- Rukmini, T.C., & Syafiq, M. (2019). Resiliensi Keluarga sebagai Caregiver Pasien Skizofrenia. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Rochmawati, D. H., Susanto, H., & Ediati, A. (2022). Tingkat Stres Caregiver Terhadap Kemampuan Merawat Orang Dengan Skizofrenia (ODS). *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 8(1), 1–9.
- Rukmini, T. C., & Syafiq, M. (2019). Resiliensi keluarga sebagai caregiver pasien skizofrenia dengan kekambuhan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6(2), 1–8.
- Sunthornsup, W., Vilaiyuk, S., & Soponkanaporn, S. (2022). Effect of educational brochure compared with video on disease-related knowledge in patients with juvenile idiopathic arthritis: A randomized controlled trial. *Frontiers in Pediatrics*, 10, 1048949.
- Wardani, S., & Afrizal (2021). Risk Factors of Skizofrenia in Indonesia. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*.